

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh setiap manusia untuk mengembangkan sebuah potensi diri serta ilmu pengetahuan. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu membantu siswa yang tidak hanya pada aspek intelektualnya saja tetapi juga menghasilkan siswa yang berguna bagi bangsa maupun negara dan mampu untuk mengikuti perkembangan zaman.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Suardi, 2018). Di dalam pembelajaran guru mempersiapkan berbagai macam model pembelajaran. Model pembelajaran sering dikaitkan dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas. Dengan demikian, seorang guru harus mampu memahami dan menerapkan model pembelajaran agar dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila guru menggunakan suatu model pembelajaran. Menurut Rosmala (2018) mengatakan bahwa model pembelajaran

adalah suatu desain pembelajaran yang secara sistematis menggambarkan langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu siswa membangun pengetahuan, ide, dan cara berpikir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran tergantung dari cara penyajian materi. Penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik perhatian siswa, dan mudah dimengerti oleh siswa akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa (Susanto, 2016). Untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menarik perhatian siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif yang dilakukan langsung secara optimal. Dengan menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran merupakan aspek penting yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang diperlukan saat ini adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam membangun idenya namun tetap dalam bimbingan guru. Model pembelajaran yang diperlukan yakni model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan dibahas sehingga menarik perhatian siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan kemampuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis merupakan keterampilan abad 21 yang harus dikuasai oleh siapapun untuk menghadapi suatu tantangan di abad 21. Dalam bidang pendidikan, berpikir kritis dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis dalam kegiatan pembelajaran. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan

dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Selain itu, berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui pemberian pengalaman bermakna. Pengalaman bermakna yang dimaksud merupakan kesempatan berpendapat secara lisan maupun tulisan. Kesempatan bermakna dapat berupa diskusi yang muncul dari pertanyaan serta pengamatan terhadap fenomena yang akan menantang kemampuan berpikir kritis siswa.

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang tidak melekat pada diri seseorang sejak lahir. Keterampilan berpikir kritis harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Menurut Ennis (2011) aspek indikator berpikir kritis diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: (1) Memberikan penjelasan sederhana, (2) Membangun keterampilan dasar, (3) Menyimpulkan, (4) Memberikan penjelasan lebih lanjut, (5) Mengatur strategi dan taktik (Rahmawati, *et.al*, 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 27 September 2022 di UPTD SD Negeri Tajungan pada siswa kelas V terdapat beberapa permasalahan yang ditemui yaitu masih adanya siswa yang tidak fokus dan kurang antusias terhadap pembelajaran. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih melakukan pembelajaran konvensional sehingga belum meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam proses pembelajaran siswa juga kurang diberikan kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya, sehingga akan membuat siswa kurang mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Hasil wawancara dengan guru kelas V di UPTD SD Negeri Tajungan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa: 1) Dalam pembelajaran guru cenderung menggunakan metode diskusi dan ceramah, karena dianggap metode

yang efektif digunakan saat pembelajaran, 2) Guru pernah melakukan pembelajaran kontekstual, akan tetapi tidak dilakukan secara terus menerus karena membutuhkan waktu yang lama sehingga kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis, 3) Guru belum pernah menggunakan model *problem based learning*, 4) Keterampilan berpikir kritis siswa masih minoritas karena siswa lainnya hanya mengikuti teman tanpa tau dengan sendirinya.

Hasil tes berpikir kritis secara klasikal yang dilakukan oleh peneliti bahwa 40 siswa yang diberi tes, terdapat 35 siswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis rendah dengan persentase 87,5% dan 5 siswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis sedang dengan persentase 12,5%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 58 ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami dan menganalisis persoalan sehingga hasil jawaban yang didapat tidak sesuai dengan yang dimaksud. Siswa juga masih mengalami kesulitan untuk menggunakan pengetahuannya dalam menyelesaikan persoalan yang menyangkut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru perlu merenovasi model pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti memiliki peluang dengan melakukan inovasi atau perubahan untuk mengatasi kesulitan belajar maupun untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penggunaan model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai stimulus untuk mendorong siswa dengan menggunakan pengetahuannya dalam

menyelesaikan masalah dan berpikir kreatif, analitis, sistematis, dan logis melalui eksplorasi data secara empiris untuk menumbuhkan sikap ilmiah. Model pembelajaran *problem based learning* selalu diawali dengan menyajikan permasalahan nyata yang sesuai dengan dunia nyata, sehingga siswa dapat menggali dan menyelesaikan masalah tersebut dengan mencari solusi dan gagasan mereka melalui aktivitas mental dan kognitif terhadap masalah yang diberikan secara kritis, logis, dan ilmiah sehingga keterampilan berpikir kritis siswa dapat lebih berkembang.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Verinsyah dan Yanti (2020) dengan judul “Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa model *problem based learning* memiliki nilai rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis pada posttest kelas eksperimen sebesar 70,4% dengan kategori baik dan kelas kontrol hanya 57,1% dengan kategori cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu kelas V di SDN Gugus 1 Kecamatan Bayang Pesisir Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas V UPTD SD Negeri Tajungan Bangkalan.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas yaitu adakah pengaruh yang signifikan penerapan model *problem based learning* terhadap

keterampilan berpikir kritis siswa kelas V UPTD SD Negeri Tajungan Kabupaten Bangkalan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Ditinjau dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap berpikir kritis siswa kelas V UPTD SD Negeri Tajungan Kabupaten Bangkalan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi siswa**

Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, maka dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan pemahaman mengenai materi serta menggali pengetahuannya sehingga berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa melalui keterampilan berpikir kritis siswa.

#### **2. Bagi guru**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi baru serta mengetahui cara penerapan model pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa. Selain itu, guru juga dapat menggunakan sebagai informasi dalam memberikan apersepsi pada siswa untuk berpikir kritis terhadap proses pembelajaran.

#### **3. Bagi peneliti**

Dapat menambah pengetahuan serta pengalaman tentang model *problem based learning* sehingga peneliti dapat menerapkan dalam kegiatan pembelajaran kelak serta juga dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan dan model pembelajaran berbasis masalah.

### **E. Batasan Penelitian**

1. Penelitian dilakukan pada Tema 9 (benda-benda di sekitar kita) subtema 1 (zat tunggal dan campuran)
2. Penelitian menggunakan model pembelajaran *problem based learning*
3. Penelitian untuk seluruh siswa kelas 5 SDN Tajungan
4. Hasil belajar yang diukur yaitu keterampilan berpikir kritis siswa

### **F. Definisi Istilah**

Beberapa definisi istilah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *problem based learning* adalah suatu pembelajaran yang menghadapkan siswa pada sebuah permasalahan untuk diselesaikan secara konseptual masalah terbuka dalam pembelajaran (Hotimah, 2020).
2. Keterampilan berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa dalam menganalisis, menentukan kesimpulan, menilai atau mengevaluasi, dan membuat keputusan untuk memecahkan sebuah permasalahan (Lai dalam Rosyida *et.al*, 2016).